

PENGARUH BEDA PERMANEN DAN BEDA TEMPORER TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN 2015-2019

M. Rizal Satria, Siti Azqia Tauziric
D4 Akuntansi Keuangan, Politeknik Pos Indonesia
rizalstr@gmail.com, tauzirieazqia@gmail.com

ABSTRAK

Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba berkualitas, salah satu komponen dari kualitas laba adalah laba bersih yakni laba yang mengalami kenaikan, berkelanjutan dan stabil dengan penyajian sesuai standar akuntansi yang berlaku. Beda permanen dan beda temporer menjadi faktor penyebab laba bersih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis perumusan masalah asosiatif bentuk hubungan kausal. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan total sampel adalah 40 data. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *sampling purposive*. Alat analisis yang digunakan yaitu Korelasi *Product Moment*, Korelasi Berganda, Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji t, Uji F. Hasil dari penelitian ini adalah beda permanen dan beda temporer memiliki hubungan yang kuat secara parsial dan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata kunci : Beda Permanen, Beda Temporer, Laba Bersih.

ABSTRACT

The company aims to obtain quality profit, one component of the quality of earning is the net profit that is steadily increasing, sustained and stable with the presentation according to the prevailing accounting standards. A permanent difference and a temporary difference to the cause of net profit. The method used in this research is a quantitative method with the type of formulation of associative problems from causal relationships. This research uses secondary data in the form of financial statements Manufacturing Company's food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2019 and the total sample is 40 data. Sampling is carried out using the Nonprobability sampling method with sampling techniques of purposive. The analysis tools to be used are correlation Product Moment, double Correlation, double linear regression, coefficient of determination, T-Test, Test F. The result of this research is that permanent difference and temporary difference have a strong relationship partially and simultaneously have a significant effect.

Keywords: *Different permanent, Temporary difference, Net profit.*

PENDAHULUAN

Pada era ini, persaingan yang terjadi di dunia bisnis semakin ketat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya berbagai persaingan di bidang industri yang menghasilkan produk dan menerapkan strategi yang dapat mengungguli tiap-tiap pelaku bisnis. Dengan makin ketatnya persaingan maka dibutuhkan manajemen perusahaan yang efisien dan efektif agar perusahaan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Saat ini Indonesia sedang berusaha meningkatkan kinerja di bidang bisnis agar bisa bersaing dengan negara berkembang lainnya, salah satu cara yang ampuh untuk meningkatkannya adalah menaikkan laba. Tentu setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda tetapi suatu perusahaan pasti memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba.

Laba sendiri adalah komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan, juga merupakan informasi penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Bagi stakeholders sebagai pihak eksternal, laba bisa menjadi informasi yang sangat penting untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil terhadap perusahaan. Selain menjadi tujuan utama dalam berdirinya suatu perusahaan, laba juga diharapkan mengalami kenaikan di setiap periodenya, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang ditujukan untuk pencapaian perusahaan di periode selanjutnya yang menjadi landasan informasi dari perkembangan perusahaan (Irham, 2017). Jika laba pada perusahaan tidak konsisten maka perusahaan dianggap tidak memiliki kinerja keuangan yang baik.

Laba dalam ekonomi diartikan sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi laba adalah perbedaan pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi pada waktu dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu. Laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu atau periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2016).

Adapun fenomena yang berkaitan dengan pertumbuhan laba untuk mendukung pembahasan yang akan diteliti oleh penulis, **KONTAN.CO.ID - JAKARTA**. Kinerja keuangan perusahaan yang melantai di bursa atau emiten sedang ditunggu oleh para investor saham, tak terkecuali emiten-emiten sektor makanan dan minuman. Bila menilik laporan keuangan yang beberapa hari terakhir sudah dirilis, bisa dibilang secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan makanan-minuman pada kuartal I tahun ini cukup baik.

Namun tak semua emiten makanan dan minuman meraih kinerja ciamik pada tahun ini. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (**GOOD**) misalnya, malah mengalami penurunan laba yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 lalu, selama kuartal I perusahaan dapat meraih laba sebesar Rp 152, 53 miliar. Sedangkan pada tahun ini, laba perusahaan hanya sebesar Rp 121, 75 miliar. Itu berarti, ada penurunan laba sebesar 20,17% pada kinerja perusahaan tahun ini.

Padahal bila ditilik dari pendapatan perusahaan, selama kuartal I tahun ini, perusahaan mengalami pertumbuhan pendapatan tipis yakni sebesar 6,04% di angka Rp 2,28 triliun. Pendapatan tahun lalu **GOOD** mencapai Rp 2,15 triliun. Meski begitu, hal tersebut tidak dapat menghindari penurunan laba perusahaan. Bila ditinjau, beban perusahaan **GOOD** memang mengalami kenaikan di banding kuartal I tahun lalu. Pada saat itu, beban perusahaan mencapai Rp 307, 4 miliar. Sedangkan saat ini, beban perusahaan mencapai Rp 390, 5 miliar atau tumbuh sebesar 27, 03%.

Nasib tak begitu baik juga dialami oleh emiten PT Mayora Indah Tbk (**MYOR**) selama tiga bulan pertama tahun 2019 berjalan. Selama periode tersebut, laba perusahaan turun tipis sebesar 0,5% yakni di angka Rp 466, 34 miliar. Sedangkan di kuartal I tahun lalu, laba perusahaan sebesar Rp 468, 71 miliar. Padahal pendapatan perusahaan tumbuh

dalam rentang persentase yang lumayan yakni sebesar 11, 09%. Pada kuartal I tahun ini, pendapatan perusahaan sebesar Rp 6, 01 triliun. Sedangkan pada tahun sebelumnya, pendapatan MYOR sebesar Rp 5, 41 triliun. (Winarto, 2019).

Perusahaan go public yang mempublikasikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah laporan keuangan yang sudah diaudit, baik triwulanan maupun laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang dipublikasi terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas perusahaan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab emiten terhadap investor dan kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk kegiatan perusahaan. Informasi yang disajikan tidak hanya informasi keuangan, tapi juga informasi non-keuangan. Oleh karena itu, dalam setiap pengambilan keputusan stakeholder berpedoman pada pelaporan keuangan karena laporan tahunan berisi pengungkapan informasi yang dapat membantu stakeholders dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diungkapkan tidak hanya berupa informasi keuangan saja, tetapi juga berupa informasi non keuangan (Mildawati, 2016).

Usaha yang dilakukan untuk pengelolaan perusahaan yang baik, pasti terdapat andil dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap pengambilan keputusan membutuhkan berbagai macam informasi yang bersifat keuangan maupun non-keuangan. Informasi keuangan terbagi dua yaitu informasi akuntansi dan informasi non-akuntansi. Informasi akuntansi terdiri dari informasi operasional, informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen serta informasi akuntansi pajak. Semua informasi akuntansi dan non akuntansi dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) adalah memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Penyajian laba melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah laba yang didapatkan selama 1 periode.

Informasi yang tersaji di dalam laba (provit) mempunyai peran penting untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan pemberian kompensasi dan pemberian bonus untuk manajer, mengukur prestasi atau kinerja manajemen dan dasar pengenaan pajak. Oleh sebab itu, laba dikategorikan penting dan menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal tentang nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Seperti yang telah disebutkan diatas, laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2016). Standar yang berlaku untuk melakukan penyusunan dan pembukuan laporan keuangan yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dikeluarkan oleh pemerintah perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini yang menjadi awal muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Laporan ini menyajikan informasi yang terjadi selama periode tertentu dan ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial. Hal ini berbeda dengan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan ketentuan perpajakan dan ditujukan untuk menghitung pajak yang terutang (Resmi, 2017).

“Perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk menghasilkan kedua laporan keuangan tersebut. Untuk menandakan adanya perbedaan tujuan kepentingan

dalam penyusunan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, perusahaan perlu menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial. Ketika perusahaan menyusun laporan keuangan fiskal maka harus dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Rekonsiliasi fiskal adalah penyesuaian yang dilakukan terhadap laporan keuangan komersial dengan berdasarkan ketentuan – ketentuan perpajakan sehingga diperoleh laba fiskal. Rekonsiliasi fiskal menjadi solusi untuk melihat perbedaan yang timbul akibat perbedaan tujuan dan dasar hukum antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal (Buntoro & Rafitaningsih, 2015).

Perbedaan dasar penyusunan dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut fiskal atau perpajakan, menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal). Penyebab perbedaan antara penghasilan sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak dapat dikategorikan menjadi perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) (Trisnasari, Sujana, & Herawati, 2017).

Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan (Trisnasari, Sujana, & Herawati, 2017). Menurut (Riyana, 2015), perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Perbedaan permanen menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negatif. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan akan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil membuat laba bersih menjadi semakin besar.

Perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Trisnasari, Sujana, & Herawati, 2017). Menurut Harnanto dalam (Riyana, 2015), perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aktiva atau kewajiban dengan nilai tercatat aktiva atau kewajiban tersebut yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang, pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi.

Berbeda dengan laporan keuangan komersil yang nantinya akan dijadikan dasar dalam rekonsiliasi fiskal untuk menghitung laba kena pajak, biasanya tidak mempresentasikan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Karena terkadang manajemen perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja keuangan yang baik melalui kebijakan akuntansi yang diperbolehkan, sehingga akan mempengaruhi besarnya jumlah pertumbuhan laba yang akan datang.

Maka dari itu, manajemen perusahaan akan memberikan sebuah informasi akuntansi dalam hal ini adalah informasi akuntansi pajak untuk disampaikan kepada pihak stakeholder mengenai beda permanen dan beda temporer dimungkinkan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (pertumbuhan laba bersih) perusahaan satu periode kedepan. Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam teori stakeholder, para stakeholder mempunyai hak untuk mengetahui informasi yang disampaikan manajemen perusahaan baik yang bersifat keuangan maupun non-keuangan meskipun nantinya mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengaruh beda permanen dan beda temporer terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh (Putri & Sary, 2017). Penelitiannya

memberikan bukti empiris bahwa Beda Permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, Beda Temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Beda dengan penelitian sebelumnya, penelitian lain di Indonesia mengenai beda permanen dan beda temporer berkaitan dengan pertumbuhan laba dilakukan oleh (Desinda, 2019) mempunyai hasil yang berbeda. Desinda menguji apakah Book-Tax Differences akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Dalam penelitian tersebut beliau berhasil membuktikan bahwa beda permanen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan Positive Book-Tax Differences berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dan Negative Book-Tax Differences berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan.

Ada pun penelitian terbaru mengenai pengaruh beda permanen dan beda temporer terhadap pertumbuhan laba oleh (Sulistyowati & Hendrawati, 2019), hasil penelitian yang mereka lakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Mengatakan bahwa perbedaan temporer dan perbedaan permanen tidak berpengaruh sama sekali terhadap pertumbuhan laba, maka beda permanen dan beda temporer juga tidak mempunyai pengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan pengujian kembali untuk meninjau kekonsistenan hasil penelitian dalam mengidentifikasi Pengaruh Beda Permanen dan Beda Temporer Terhadap Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Pemilihan perusahaan pada BEI dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan pada BEI telah melalui filter yang cukup ketat dan lebih spesifik.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Beda Permanen Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana Pengaruh Beda Temporer Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana Pengaruh Beda Permanen dan Beda Temporer Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

KAJIAN PUSTAKA

Beda Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan oleh perpajakan ketentuan dan tidak akan menyebabkan masalah akuntansi serat tidak berpengaruh pada kewajiban pajak di masa depan. Beda permanen terjadi karena transaksi pendapatan dan biaya diakui sesuai dengan akuntansi dan tidak diakui menurut Fiskal dan sebaliknya. Hasil perbedaan permanen dalam laba/rugi bersih menurut akuntansi (secara permanen) dengan penghasilan kena pajak (laba) menurut Fiskal (Resmi, 2014). Perbedaan permanen ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan pajak penghasilan bukan penghasilan.
2. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan pajak penghasilan dikenakan PPh bersifat final.
3. Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut PPh tidak dapat dibebankan sebagai pengurang penghasilan bruto

Penyebab Beda Permanen

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan pendapatan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan Ketentuan Pajak Peraturan. Sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan PT, undang-undang perpajakan ada beberapa penghasilan yang bukan objek pajak, tetapi secara komersial pendapatan diakui sebagai pajak pendapatan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya menurut ketentuan peraturan pajak, termasuk biaya fiskal yang seharusnya tidak dikurangkan, sedangkan menurut komersial, ini biaya dihitung sebagai biaya. Beda temporer merupakan perbedaan metode yang digunakan antara akuntansi komersial dengan ketentuan fiskal misal:

1. Metode penyusutan dan Amortisasi
2. Metode Penilaian
3. Penghapusan piutang
4. Rugi laba selisih kurs

Beda Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara akuntansi laba dan laba kena pajak atau laba fiskal yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberi pengaruh di masa depan dalam hal tertentu periode sehingga berpengaruh terhadap laba akuntansi dan laba fiskal akhirnya menjadi sama. Perbedaan sementara terjadi karena perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Biaya atau pendapatan yang telah diakui sesuai dengan akuntansi komersial dan belum telah diakui sesuai dengan Fiskal, atau sebaliknya (Resmi, 2014).

Penyebab Beda Temporer

Menurut (Harnanto, 2016) beda sementara terjadi karna beberapa hal antara lain:

1. Membayar pajak saat ini lebih besar sehingga mengakibatkan pembayaran pajak pada masa mendatang menjadi lebih kecil.
2. Membayar pajak saat ini lebih kecil sehingga mengakibatkan pembayaran pajak pada masa mendatang menjadi lebih besar.

Laba

Menurut (Hery, 2016), laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik. Menurut (Kasmir, 2016), laba adalah “selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya”.

Jenis-Jenis Laba

Menurut (Hery, 2016) jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu:

1. Laba Kotor (Gross profit), adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.
2. Laba dari operasi, adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih, adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut (Jumingan, 2014), ada banyak factor yang mempengaruhi perubahan laba bersih (net profit). Factor- factor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan itu dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan discount.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam periode akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017)."

"Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, peneliti menggunakan jenis penelitian asosiatif bentuk hubungan sebab akibat (kausal). Menurut (Sugiyono, 2017) "rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih". Sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan studi dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2017) "sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id yang berupa laporan keuangan tahunan (annual report) Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang berjumlah 26 perusahaan dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *sampling purposive*. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *sampling purposive* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah peneliti tentukan, sehingga pemilihan sampel penuh dengan

pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2015-2019.
2. Selama tahun 2015-2019 perusahaan tidak mengalami kerugian, baik rugi komersial maupun rugi fiskal.
3. Perusahaan menggunakan satuan mata uang lokal (rupiah) sebagai dasar pelaporan.
4. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode tahun 2015-2019

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif. Karena data yang digunakan berupa angka-angka, yakni membandingkan variabel beda permanen dan beda temporer terhadap laba. Untuk menganalisis masalah dan pengolahan data yang diperoleh agar penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang ada, maka penelitian ini akan dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 agar data yang dihasilkan lebih akurat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Korelasi *Product Moment*
2. Korelasi Berganda
3. Regresi Linier Berganda
4. Koefisien Determinasi
5. Uji t
6. Uji F

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis *Product Moment*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel independen Beda Permanen (X1) terhadap satu variabel dependen Laba Bersih (Y) dan hubungan satu variabel independen Beda Temporer (X2) terhadap satu variabel dependen Laba Bersih (Y). Koefisien korelasi ini menunjukkan seberapa besar hubungan antara variabel independen (X1) terhadap variabel dependen (Y) dan seberapa besar hubungan antara variabel independen (X2) terhadap variabel dependen (Y). Nilai korelasi berkisar diantara 0 sampai dengan 1, jika nilai semakin mendekati angka 1 maka hubungan yang timbul semakin kuat.

Tabel 1
Hasil Analisis Korelasi *Product Moment*

Correlations				
		Laba Bersih	Beda Permanen	Beda Temporer
Laba Bersih	Pearson Correlation	1	.732**	.656**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	40	40	40
Beda Permanen	Pearson Correlation	.732**	1	.378*
	Sig. (2-tailed)	.000		.016
	N	40	40	40
Beda Temporer	Pearson Correlation	.656**	.378*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.016	
	N	40	40	40

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 25, bahwa koefisien korelasi antara variabel Beda Permanen (X_1) terhadap Laba Bersih (Y) menghasilkan nilai r nya sebesar 0,732 yang menunjukkan bahwa mempunyai nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,60-0,799 yaitu memiliki tingkat hubungan yang kuat. Sedangkan untuk variabel Beda Temporer (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) menghasilkan nilai r nya sebesar 0,656 yang menunjukkan bahwa mempunyai nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,60-0,799 yaitu memiliki tingkat hubungan kuat.

Analisis Korelasi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama hubungan antara dua atau lebih variabel independen Beda Permanen (X_1) dan Beda Temporer (X_2) terhadap variabel dependen Laba Bersih (Y). Koefisien korelasi ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang timbul antara variabel independen X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel dependen Y . Nilai korelasi berkisar diantara 0 sampai dengan 1, jika nilai semakin mendekati angka 1 maka hubungan yang timbul semakin kuat.

Tabel 2
Hasil Analisis Korelasi Berganda

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.839 ^a	.704	.688	954633.1730	.704	43.954	2	37	.000

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 25, dapat diperoleh hasil pengaruh beda permanen dan beda temporer terhadap laba bersih secara bersama-sama yaitu nilai r nya sebesar 0,839 yang menunjukkan bahwa mempunyai nilai koefisien korelasi berada pada interval 0,80-1,00 yaitu memiliki tingkat hubungan yang korelasi sangat kuat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen beda permanen (X_1) dan beda temporer (X_2) terhadap variabel dependen laba bersih (Y). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen mempunyai hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dan variabel dependen apakah variabel dependen nya mengalami kenaikan atau penurunan apabila nilai variabel independen nya di naik atau diturunkan.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1123024.433	159062.981		.000
	Beda Permanen	3.126	.535	.564	.000
	Beda Temporer	8.539	1.863	.443	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Dihasilkan persamaan

$Y = 1123024,433 + 3,126X_1 + 8,539X_2$. Jika beda permanen (X_1) dan beda temporer (X_2) nilainya adalah 0, maka nilai laba bersih (Y) adalah sebesar konstanta atau sebesar 1123024,433. Hasil koefisien regresi beda permanen (X_1) yaitu sebesar 3,126 artinya jika variabel beda permanen (X_1) bernilai 1 dan variabel beda temporer (X_2) nilainya tetap maka variabel laba bersih (Y) mengalami kenaikan sebesar 3,126. Karena koefisien beda permanen (X_1) hasil nilainya positif, maka terdapat hubungan yang positif juga antara beda permanen (X_1) terhadap laba bersih (Y). sehingga kenaikan beda permanen (X_1) akan mengakibatkan kenaikan pada laba bersih (Y). Hasil koefisien regresi beda temporer (X_2) yaitu sebesar 8,539, artinya jika variabel beda temporer (X_2) bernilai 1 dan variabel beda permanen (X_1) nilainya tetap maka variabel laba bersih (Y) mengalami kenaikan sebesar 8,539. Karena koefisien beda temporer (X_2) hasil nilainya positif, maka terdapat hubungan yang positif juga antara beda temporer (X_2) terhadap laba bersih (Y). sehingga kenaikan beda temporer (X_2) akan mengakibatkan kenaikan pada laba bersih (Y).

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya presentase pengaruh variabel independen yaitu beda permanen (X_1) dan beda temporer (X_2) terhadap variabel dependen laba bersih (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model regresi dapat menjelaskan variasi variabel dependen nya. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 0, maka tidak ada sedikitpun presentase pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.688	954633.1730

a. Predictors: (Constant), Beda Temporer, Beda Permanen

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Dari hasil pengolahan data diatas, dapat diketahui bahwa nilai R^2 yaitu sebesar 0,704 artinya presentase sumbangan pengaruh variabel beda permanen (X_1) dan beda temporer (X_2) terhadap variabel laba bersih (Y) sebesar 70,4%, sedangkan sisanya 29,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial atau masing-masing antara variabel beda permanen (X_1) terhadap variabel laba bersih (Y) dan variabel capital beda temporer (X_2) terhadap variabel laba bersih (Y).

Tabel 5
Hasil Uji t Terhadap Y

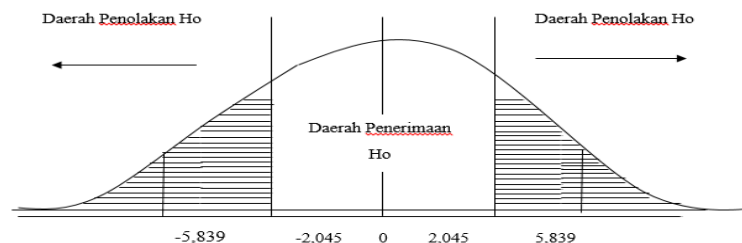
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1123024.433	159062.981		7.060	.000
	Beda Permanen	3.126	.535	.564	5.839	.000
	Beda Temporer	8.539	1.863	.443	4.584	.000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

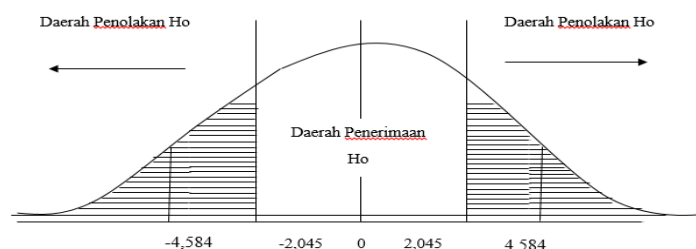
Hasil pengujian beda permanen terhadap laba bersih menunjukkan t_{hitung} diperoleh sebesar 5,839 dan signifikansi 0,000 dan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik. Pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan dk pembilang = 2, dk penyebut = 40 ($n-k-1$), dimana n =jumlah data, k =jumlah variabel x , hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,045. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,839 > 2,045$) dan signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beda permanen secara parsial atau masing-masing terdapat pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Hasil pengujian beda temporer terhadap laba bersih menunjukkan t_{hitung} diperoleh sebesar 4,584 dan signifikansi 0,000, dan untuk t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik. Pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan dk pembilang = 2, dk penyebut = 40 ($n-k-1$), dimana n =jumlah data, k =jumlah variabel x , hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,045. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,584 > 2,045$) dan signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa beda temporer secara parsial atau masing-masing terdapat pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen beda permanen (X_1) dan beda temporer (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen laba bersih (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Tabel 6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80112638983580.470	2	40056319491790.23	43.954	.000 ^b
	Residual	33719006314367.890	37	911324494982.916		
	Total	113831645297948.36	39			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Beda Temporer, Beda Permanen

Hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa dari *output* dapat diperoleh F_{hitung} sebesar 43,954 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel F untuk signifikansi 0,05 dan dk pembilang = 2, dk penyebut = 40 ($n-k-1$), dimana n =jumlah data, k =jumlah variabel x , hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,25. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,954 > 3,25$) dan signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_a3 diterima dan H_o3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Beda Permanen Terhadap Laba Bersih

Dari hasil perhitungan uji secara parsial variabel beda permanen memperoleh t_{hitung} sebesar 5,839 dan t_{tabel} sebesar 2,045 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beda permanen terhadap laba bersih pada Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2019.

Pengaruh Beda Temporer Terhadap Laba Bersih

Dari hasil perhitungan uji secara parsial variabel beda temporer memperoleh t_{hitung} sebesar 4,584 dan t_{tabel} sebesar 2,045 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan angka signifikansi sebesar 0,000 yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beda temporer terhadap laba bersih pada Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2019.

Pengaruh Beda Permanen dan Beda Temporer Terhadap Laba Bersih

Dari hasil perhitungan uji F dapat dilihat dari F_{hitung} sebesar 43,954 dan F_{tabel} sebesar 3,25 ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan angka signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak, artinya bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel beda permanen dan beda temporer terhadap laba bersih pada Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2015-2019. Hal tersebut karena hasil dari analisis korelasi berganda sebesar 0,839 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara simultan antara variabel beda permanen dan beda temporer terhadap laba bersih adalah kuat, karena koefisien korelasinya berada pada interval 0,80-1,00. Serta hasil dari analisis regresi linier berganda untuk variabel beda permanen yaitu sebesar 3,126 dan variabel beda temporer yaitu sebesar 8,539.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian yang tertuang sebagai laporan skripsi tentang Pengaruh Beda Permanen Dan Beda Temporer Terhadap Laba Bersih pada

perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t atau pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh positif antara beda permanen terhadap laba bersih, berdasarkan pengolahan data yang populasinya diambil dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan jumlah sampel 40.
2. Berdasarkan hasil uji t atau pengujian hipotesis secara parsial yang telah dilakukan, menunjukkan adanya pengaruh positif antara beda temporer terhadap laba bersih, berdasarkan pengolahan data yang populasinya diambil dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan jumlah sampel 40.
3. Berdasarkan hasil uji uji F atau pengujian hipotesis secara simultan yang telah dilakukan, menunjukkan terdapat pengaruh positif antara beda permanen dan beda temporer terhadap laba bersih pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dalam laporan ini, penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel independen untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi laba bersih (variabel dependen) agar dapat memperbaharui literature tentang laba bersih dan agar pembaca mengetahui apa saja variabel yang bisa mempengaruhi laba bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Buntoro, & Rafitaningsih. (2015). Analisis Book Tax Differences Terhadap. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*.
- Desinda. (2019). Book-Tax Differences Dan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2016. *Universitas Tarumanagara Jakarta*.
- Harnanto. (2016). *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Irham, F. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mildawati, T. (2016). Pengaruh Size, Growth, Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Persahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- Putri, & Sary. (2017). Pengaruh Book-Tax Differences Terhadap Pertumbuhan Laba. *STIE Banking School*.
- Resmi, S. (2014). *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus. Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyana. (2015). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Perubahan Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 11*.

- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistyowati, S., & Hendrawati, H. (2019). The Effect of Tax Differences Book on Income Growth. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta*.
- Trisnasari, A. T., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sosialisasi Perpajakan dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kemauan Wajib Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*.
- Winarto, Y. (2019, Mei Selasa). *Mengintip kembali kinerja emiten sektor makanan-minuman selama kuartal I 2019*. Diambil kembali dari Kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/mengintip-kembali-kinerja-emiten-sektor-makanan-minuman-selama-kuartal-i-2019>